

## PENGAJARAN KITAB HUJJAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH SEBAGAI UPAYA MENANAMKAN NILAI DASAR KE-NU-AN DI SMA MANBAIL HUDA

Tsalits Fahmi<sup>1</sup>, Wahono Dwi Cahyono<sup>2</sup>, Amirudin Marwan<sup>3</sup>, Imam Supriyadi<sup>4</sup>

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban <sup>1,2,3,4</sup>

Email: [tsalisf78@gmail.com](mailto:tsalisf78@gmail.com)<sup>1</sup>, [kakakhax@gmail.com](mailto:kakakhax@gmail.com)<sup>2</sup>, [amirruddinmarwan@gmail.com](mailto:amirruddinmarwan@gmail.com)<sup>3</sup>, [imamsupriyadiinutuban@gmail.com](mailto:imamsupriyadiinutuban@gmail.com)<sup>4</sup>

Informasi	Abstract
Volume : 3	<p><i>Era disrupsi digital memicu pergeseran pola pikir instan dan disorientasi nilai keagamaan pada generasi muda. SMA Manbail Huda mengambil langkah strategis membentengi karakter peserta didik melalui pengajaran Kitab Hujjah Ahlussunnah wal Jama'ah. Artikel ini menganalisis peran pengajaran kitab tersebut dalam menanamkan nilai dasar ke-NU-an (Aswaja An-Nahdliyah) melalui penguatan hujah amaliyah tradisional seperti ziarah kubur, talqin mayyit, dan shalat tarawih. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana dalil-dalil teologis diinternalisasikan ke dalam model pembelajaran formal dan pembiasaan (ubudiyah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi hujah amaliyah ini berhasil menumbuhkan karakter akhlaqul karimah, kepekaan sosial, spiritualitas, serta sikap toleran (tasamuh) dan moderat (tawassuth) pada siswa. Keseragaman paham dan lingkungan yang kondusif menjadi faktor pendukung utama, di tengah tantangan kelelahan fisik siswa akibat padatnnya target kurikulum.</i></p> <p><b>Kata Kunci:</b> Kitab Hujjah Aswaja, Ziarah Kubur, Talqin Mayyit, Shalat Tarawih, SMA Manbail Huda.</p>
Nomor : 6	
Bulan : Juni	
Tahun : 2026	
E-ISSN : 3062-9624	

### A. PENDAHULUAN

Dinamika digital di era disrupsi teknologi saat ini telah membawa perubahan masif yang tidak hanya menyentuh aspek metodologi pembelajaran, melainkan juga mengintervensi paradigma keagamaan generasi muda. Pola konsumsi informasi berbasis algoritma di media sosial sering kali mengesampingkan aspek literasi kritis, sehingga memicu maraknya pemahaman keagamaan instan. Tipologi pemahaman ini umumnya bercorak kaku, fanatik, cenderung menegasikan tradisi lokal, bahkan berpotensi mengarah pada radikalisme (Anwar & Wahab, 2022). Lebih lanjut, degradasi moralitas di kalangan peserta didik juga diperparah oleh derasnya arus konten keagamaan di ruang siber yang tidak memiliki kejelasan mata rantai keilmuan atau *sanad* (Yugo, 2025).

Merespons tantangan tersebut, lembaga pendidikan di bawah naungan Ma'arif Nahdlatul Ulama (NU) dituntut untuk merumuskan formulasi pendidikan karakter yang

strategis. Pendekatan yang digunakan tidak boleh lagi sebatas normatif-tekstual, melainkan harus merefleksikan nilai-nilai tradisi Islam Nusantara yang adaptif, moderat, dan inklusif (Hanafiah., 2024). Langkah ini menjadi krusial sekaligus linier dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya membangun watak serta peradaban bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Sebagai institusi pendidikan formal yang konsisten mengintegrasikan nilai-nilai ke-NU-an, SMA Manbail Huda melakukan langkah inovatif guna memperkuat ketahanan moral dan teologis siswa. Inovasi tersebut diimplementasikan melalui penguatan kurikulum muatan lokal ke-NU-an yang bersandar pada teks-teks otoritatif. Dalam konteks ini, *Kitab Hujjah Ahlussunnah wal Jama'ah* karya KH. Ali Ma'shum diadopsi sebagai rujukan fundamental (Ma'shum, 2022). Pemilihan literatur ini didasarkan pada argumentasi bahwa teks tersebut menyajikan fondasi dalil (*hujjah*) yang metodologis, rasional, serta akomodatif terhadap kearifan lokal. Karakteristik tersebut dinilai sangat representatif untuk mengurai keraguan teologis kaum terpelajar sekaligus membentengi generasi muda dari penetrasi ideologi transnasional (Ma'shum, 2022).

Pemberian tekanan pengajaran kitab ini di SMA Manbail Huda secara spesifik diarahkan pada pengokohan atas amaliyah tradisi Aswaja An-Nahdliyah yang belakangan sering dirombak dan digugat di jagat maya, seperti tradisi ziarah kubur, talqin mayyit, hingga diskursus bilangan shalat tarawih. Meskipun kajian mengenai *Kitab Hujjah Ahlussunnah wal Jama'ah* telah banyak dilakukan, sebagian besar literatur terdahulu cenderung berfokus pada analisis tekstual belaka atau penerapannya di lingkungan pesantren tradisional. Terdapat kekosongan kajian mengenai bagaimana rekonstruksi dan transmisi dalil-dalil kitab tersebut diinternalisasikan ke dalam sistem kurikulum sekolah formal tingkat menengah seperti SMA, yang notabene memiliki karakteristik yang bervariasi kedalaman agama siswa yang lebih kompleks daripada santri. Oleh karena itu, melalui internalisasi argumen-argumen dasar dalam penelitian ini, akan dianalisis bagaimana implementasi pengajaran tersebut mampu mengarahkan siswa agar tidak terjebak dalam praktik *taklid* buta. Proses ini diproyeksikan untuk membekali peserta didik dengan kedalaman konseptual sekaligus kematangan spiritual sebagai fondasi utama dalam mengejawantahkan *akhlaqul karimah* di tengah tantangan zaman (Putri., 2025).

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode utama studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan analisis data deskriptif yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Sementara itu, studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian yang bersumber dari literatur yang relevan dengan topik penelitian. Oleh karena itu, data penelitian diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lain yang mendukung kajian penelitian. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022). Data sekunder diperoleh melalui telaah mendalam terhadap Kitab *Hujjah Ahlussunnah wal Jama'ah* (versi terjemahan Arju Rahmah), dokumen kurikulum muatan lokal Aswaja, serta jurnal-jurnal ilmiah mengenai aktualisasi nilai ke-NU-an di lembaga formal. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) dengan melakukan identifikasi tema, pengkodean, kategorisasi pilar amaliyah Aswaja, hingga tahap interpretasi kritis untuk merumuskan implikasi pedagogisnya.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Internalisasi Dasar-Dasar Amaliyah Aswaja dalam Kitab Hujjah

Implementasi pengajaran *Kitab Hujjah Ahlussunnah wal Jama'ah* di SMA Manbail Huda diposisikan secara strategis sebagai sarana rekonstruksi dan pembentukan karakter religius-kontekstual peserta didik. Dalam proses transformasi nilai tersebut, pendidik muatan lokal ke-NU-an mengonseptualisasikan dan mengurai secara mendalam argumentasi teologis terhadap tiga amaliyah dasar yang menjadi karakteristik *ubudiyah* kaum Nahdliyin, sebagai berikut:

#### A. Ziarah Kubur: Hujah Teologis dan Penguatan Karakter

Dalam ruang publik pembelajaran di SMA Manbail Huda, siswa dibekali dengan argumentasi ilmiah dan metodologis guna mematahkan stigma negatif yang kerap menuduh ziarah kubur sebagai perbuatan syirik atau bid'ah yang sesat. Melalui telaah teks kitab, guru muatan lokal ke-NU-an menegaskan bahwa amaliyah ini merupakan sunnah yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW serta memiliki dimensi maslahat spiritual yang mendalam.

Penjelasan konseptual ini mula-mula bersandar pada dalil hadis autentik riwayat Abu Dawud dan Al-Hakim yang disitir oleh KH. Ali Ma'shum:

*"Dulu aku melarang kalian berziarah kubur, maka sekarang berziarah-lah kalian, karena sesungguhnya ziarah kubur itu dapat melembutkan hati, meneteskan air mata, dan mengingatkan pada hari akhir."* (Hujjah Ahlu Sunah).

Untuk memperkokoh basis epistemologis siswa dari hantaman narasi puritan di media sosial, pengajaran kitab ini memperluas cakupan dalilnya dengan mendedah hadis autentik riwayat Imam Muslim dari Sayyidah Aisyah *radhiyallahu 'anha*. Teks ini menjadi pijakan krusial karena merekam perintah Allah SWT secara langsung melalui Malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW untuk mendatangi pemakaman Baqi':

أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَهَا أَنَّ جِبْرِيْلَ جَاءَهُ، فَقَالَ لَهُ: إِنَّ رَبَّكَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَأْتِيَ أَهْلَ الْبَقِيْعِ فَتَسْتَغْفِرْ لَهُمْ. وَأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ الْبَقِيْعِ فَقَامَ وَأَطَالَ الْقِيَامَ، ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. وَأَنَّهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ لَهُ: كَيْفَ أَقُولُ لَهُمْ؟ فَقَالَ: قُولِي: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَيَرْحَمُ اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنْكُمْ وَالْمُسْتَأْخِرِينَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ

*"Bahwasanya Rasulullah SAW mengabarkan kepadanya (Aisyah) bahwa Malaikat Jibril datang kepadanya seraya berkata: 'Sesungguhnya Tuhanmu memerintahkanmu untuk mendatangi penghuni kubur Baqi' agar engkau memohonkan ampunan bagi mereka.' Dan bahwasanya Beliau SAW mendatangi pemakaman Baqi' lalu berdiri lama, kemudian mengangkat kedua tangannya sebanyak tiga kali. Dan bahwasanya Aisyah radhiyallahu 'anha bertanya kepada Beliau: 'Apa yang harus aku ucapkan kepada mereka (ahli kubur)?' Maka Rasulullah SAW bersabda: 'Ucapkanlah: Semoga keselamatan tercurah atas kalian wahai penghuni kubur dari kalangan orang-orang mukmin dan muslim. Semoga Allah merahmati orang-orang yang telah mendahului di antara kalian dan orang-orang yang datang belakangan. Dan sesungguhnya kami, insya Allah, akan menyusul kalian.'" (Kitab Hujjah Ahlu sunah).*

Melalui bedah teks riwayat Imam Muslim tersebut, pendidik di SMA Manbail Huda tidak hanya mentransmisikan aspek legalitas hukum ziarah, melainkan juga mengajarkan tata cara (*kaifiyah*) ziarah yang bernilai edukasi normatif. Siswa diajarkan bagaimana meneladani etika Rasulullah SAW saat berada di areal pemakaman, seperti berdiri dengan khidmat (*atalal qiyam*), mengangkat kedua tangan saat memanjatkan doa, hingga melafalkan kalimat salam yang berisi permohonan ampunan (*istighfar*) bagi ahli kubur.

Secara sosiologis dan personal, internalisasi akumulasi dalil ini diarahkan untuk membentuk karakter *dzikrul maut* (kesadaran akan kematian). Orientasi ini diproyeksikan

sebagai instrumen kontrol emosional agar peserta didik tidak terjerembab dalam arus hedonisme digital yang serba instan. Lebih dari itu, aspek kultural-lokal berupa tradisi mendoakan para kekasih Allah (*waliyullah*) yang mengakar kuat di tanah Jawa direkonstruksi sebagai media *tawasul* yang absah dalam koridor syaria. Dengan demikian, pengajaran ini secara simultan berhasil merawat keteguhan spiritual siswa sekaligus menumbuhkan ikatan emosional untuk meneladani heroisme perjuangan para ulama terdahulu.

## B. Talqin Mayyit: Peneguhan Akidah di Era Disrupsi

Amaliyah *talqin* yaitu tindakan membimbing seseorang yang berada pada fase transisi kematian maupun yang telah dimakamkan dengan kalimat tauhid diajarkan di SMA Manbail Huda melalui kerangka hukum yang akurat dan multidimensional. Guna membekali siswa dari simplifikasi hukum oleh kelompok puritan, para pendidik mengonseptualisasikan rekonstruksi hukum *talqin* ke dalam dua klasifikasi kronologis berdasarkan literatur fikih muktabar.

Pertama, *talqin* yang diimplementasikan pada saat fase sakaratul maut (*al-muhtadhar*). Legalitas metodologis mengenai kesunahan tindakan ini bersandar pada tesis Imam Nawawi dalam naskah *Fatawi al-Imam al-Nawawi*:

اللَّهُ إِلَّا لِإِلَٰهَةٍ كُمْ مَوْتًا لِقُنُونًا وَعَيْبِهِ مُسْلِمٍ صَحِيحٍ فِي لِّلْحَدِيثِ سُنَّةِ الْإِلَٰهِ الْغَرَعْرَةَ قَبْلَ الْمُحْتَضِرِ تَلْفِينُ

*"Mentalqin (membimbing untuk membaca kalimat tauhid) orang yang akan meninggal dunia sebelum nafasnya sampai di tenggorokan itu disunnahkan. Berdasarkan Hadis yang terdapat dalam Shahih Muslim dan lainnya: 'Talqinkanlah orang yang akan mati di antara kamu dengan ucapan La ilaha illa Allah'."*

Kedua, artikulasi *talqin* yang diselenggarakan pasca-proses pemakaman jenazah. Eksistensi kesunahan amaliyah ini diperkuat oleh Imam Nawawi dalam kitab *al-Adzkar* yang menghimpun konsensus kaum Syafi'iyah seperti Qadli Husain, Abu Sa'd al-Mutawalli, Nashr bin Ibrahim al-Maqdisi, hingga Imam al-Rafi'i. Secara tekstual, jangkar utama dari pelaksanaan *talqin* kubur ini bertumpu pada transmisi hadis panjang yang diriwayatkan oleh Imam At-Thabarani dari Sahabat Abi Umamah RA:

عَنْ أَبِي أَمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ إِذَا أَنَا مُتُّ فَاصْنَعُوا بِي كَمَا أَمَرْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... إِذَا مَاتَ أَحَدٌ مِنْ إِخْوَانِكُمْ فَسَوِّنْتُمْ التَّرَابَ عَلَى قَبْرِهِ فَلْيَقُمْ أَحَدٌ عَلَى رَأْسِ قَبْرِهِ ثُمَّ لِيَقُلْ: يَا فُلَانُ ابْنُ فُلَانَةَ... فَلْيَقُلْ أَذْكَرُ مَا خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا شَهَادَةً أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ... فَإِنَّ مُنْكَرًا وَنَكِيرًا يَأْخُذُ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِيَدٍ صَاحِبِهِ. وَيَقُولُ انْطَلِقْ بِنَا مَا يُقْعِدُنَا عِنْدَ مَنْ قَدْ لَقِيَ جَنَّتَهُ

*"Dari Abi Umamah RA, ia berkata: 'Jika aku kelak telah meninggal dunia, maka perlakukanlah aku sebagaimana Rasulullah SAW memperlakukan orang-orang yang wafat di*

antara kita... (Beliau bersabda): Ketika di antara kamu ada yang meninggal dunia, lalu kamu meratakan tanah di atas kuburannya, maka hendaklah salah satu di antara kamu berdiri pada bagian kepala kuburan itu seraya berkata: Wahai Fulan bin Fulanah... Katakanlah: Ingatlah sewaktu engkau keluar ke alam dunia, engkau telah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad adalah hamba serta Rasul Allah... (Setelah dibacakan talqin ini malaikat Munkar dan Nakir saling berpegangan tangan sambil berkata: Marilah kita kembali, apa gunanya kita duduk (untuk bertanya) di muka orang yang telah dibacakan talqin hujjahnya.'" (HR. Thabarani).

Dalam merespons dinamika kritik siber yang kerap mendelegitimasi amaliyah ini dengan dalih kedhaifan hadis tersebut, siswa SMA Manbail Huda dibekali instrumen *critical thinking* menggunakan kaidah epistemologi hadis. Melalui pemikiran Sayyid Alawi bin Abbas al-Maliki dalam *Majmu' Fatawi wa Rasa'il*, dijelaskan bahwa kendati status hadis Abi Umamah berkategori dhaif, teks tersebut secara metodologis sangat absah diimplementasikan dalam ruang lingkup *fadhailul a'mal*. Terlebih, substansinya berkorespondensi langsung dengan prinsip universal syariat (*ashlun kulliy*) mengenai kewajiban seorang mukmin untuk memberikan kemanfaatan, pertolongan, serta pengingat (*tadzkirah*) kepada saudaranya.

Lebih jauh lagi, strategi pembelajaran kurikulum muatan lokal di sekolah ini juga mengintegrasikan pandangan teologis Ibnu Taimiyyah dalam *Nur al-Yaqin fi Mabhats al-Talqin*. Ibnu Taimiyyah memvalidasi bahwa praktik *talqin* telah konfirmatoris dikerjakan oleh sekelompok sahabat nabi. Ia menegaskan korelasi logis bahwa karena ahli kubur mengalami fase ujian pertanyaan dan mendengar suara derap sandal orang yang hidup sebagaimana terekam dalam naskah *Shahihain* maka bimbingan *talqin* tersebut memberikan asas manfaat yang nyata bagi mayit.

Terakhir, guna mereduksi keraguan hermeneutik siswa atas teks Al-Qur'an Surat Al-Fathir ayat 22 yang sering kali disalahpahami oleh gerakan transnasional sebagai dalil anti-talqin:

الْقُبُورِ فِي مَنْ يُمْسِعُ أَنْتَ وَمَا

"Dan engkau (wahai Muhammad) sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar." (QS. Al-Fathir: 22).

Pembelajaran kitab ini menyajikan dekonstruksi makna tekstual dengan mengutip *Tafsir al-Khazin*. Melalui pendekatan semantik-kontekstual, diksi *man fil qubur* dalam ayat tersebut diidentifikasi sebagai bentuk metafora (*majaz*) yang ditujukan khusus bagi kaum kafir:

دُعُوا إِذَا لَا يَجِيبُونَ لِأَنَّهُمُ الْقُبُورُ فِي الْأَمْوَاتِ شَبَّهَهُمُ الْكُفَّارَ يَعْنِي

“Maksudnya ialah orang-orang kafir yang diserupakan dengan orang mati di dalam kubur karena mereka sama-sama tidak menerima dan merespons dakwah.”.

Melalui konstruksi metodologis yang komprehensif ini, internalisasi nilai *talqin* di SMA Manbail Huda berhasil mengarahkan pembentukan karakter reflektif pelajar. Proses edukasi ini tidak hanya menumbuhkan sifat *khauf* (takut dan tunduk pada otoritas Allah) serta kesadaran teologis untuk merawat konsistensi akidah Aswaja hingga akhir hayat, melainkan juga menstimulasi kepekaan sosial dan kepedulian kolektif untuk saling mendoakan sesama muslim di era disrupsi.

### C. Shalat Tarawih 20 Rakaat: Hujah Fikih dan Disiplin Ubudiyah

*Kitab Hujjah* menyajikan fondasi historis-fikih yang rigid dan otoritatif mengenai legalitas pelaksanaan shalat tarawih berjamaah sebanyak 20 rakaat yang dirangkai dengan 3 rakaat witr. Dalam proses rekonstruksi pembelajarannya di SMA Manbail Huda, guru muatan lokal ke-NU-an membedah data sejarah bahwa artikulasi 20 rakaat tersebut merupakan bentuk konsensus (*ijma' sukuti*) para sahabat semenjak masa kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu*. Argumentasi kuat ini bersandar pada teks hadis autentik riwayat Imam Malik dalam *al-Muwaththa'*:

رُكْعَةٌ عِشْرِينَ وَبِتَلَاكٍ رَمَضَانَ فِي الْخَطَّابِ بْنِ عُمَرَ زَمَانَ فِي يَقُومُونَ النَّاسُ كَانَ قَالَ أَنَّهُ رُومَانَ بْنِ يَزِيدَ عَنْ

“Dari Yazid bin Ruman, ia berkata: Orang-orang (kaum Muslimin) pada masa Umar melakukan shalat malam di bulan Ramadhan sebanyak 23 raka'at (dua puluh rakaat tarawih dan tiga rakaat witr).” (HR. Malik).

Menariknya, artikulasi teologis yang diajarkan kepada siswa tidak hanya mengutip literatur internal mazhab Syafi'i, melainkan juga menautkan pandangan tokoh-tokoh yang sering kali menjadi rujukan kelompok puritan, seperti Ibnu Taimiyyah dan Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Abdil Wahhab. Fakta ini digunakan sebagai strategi konseptual untuk melatih nalar kritis siswa dalam menghadapi perdebatan digital. Dalam naskah *Tashhih Hadits Shalat al-Tarawih Isyrina Rak'ah*, Ibnu Taimiyyah menegaskan dalam kitab *Fatawa*-nya bahwa format 20 rakaat yang diimami oleh Ubay bin Ka'ab merupakan sunnah yang sah karena dilaksanakan di hadapan kaum Muhajirin serta Anshar tanpa adanya penolakan tunggal. Senada dengan hal tersebut, dalam *Majmu' Fatawi al-Najdiyah*, Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Abdil Wahhab juga mengonfirmasi validitas historis pengumpulan massa oleh Khalifah Umar di bawah komando Ubay bin Ka'ab untuk menegakkan shalat 20 rakaat.

Secara sosiologis-pesantren, argumen ini diperkuat dengan pandangan KH. Bisri Mustofa dalam *Risalah Ijtihad dan Taqlid*. Beliau mengontekstualisasikan bahwa mengamalkan shalat tarawih 20 rakaat secara esensial merefleksikan kepatuhan terhadap perintah Rasulullah SAW untuk mengikuti jejak langkah para *Khulafaur Rasyidin*, khususnya Sayyidina Umar RA.

Adapun mengenai klaim kelompok transnasional di media sosial yang sering kali mendegradasi jumlah rakaat tarawih menjadi 8 rakaat dengan berdalil pada hadis Sayyidah Aisyah RA dalam riwayat Al-Bukhari:

رُكْعَةً عَشْرَةً إِحْدَى عَلَى غَيْرِهِ فِي وَلَا رَمَضَانَ فِي يَزِيدُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ كَانَ مَا قَالَتْ عَنْهَا اللَّهُ ضِي رَ عَائِشَةَ عَنْ

“Dari Sayyidatuna Aisyah radhiyallahu ‘anha, ia berkata: Rasulullah SAW tidak pernah menambah shalat malam pada bulan Ramadhan atau bulan lain melebihi sebelas rakaat.” (HR. Al-Bukhari).

Siswa SMA Manbail Huda dibekali dengan pisau analisis (*critical framing*) melalui pemikiran Ibnu Hajar al-Haitami dalam *Tuhfah al-Muhtaj*. Al-Haitami melakukan dekonstruksi pemahaman atas hadis tersebut dengan menegaskan bahwa riwayat sebelas rakaat tersebut merupakan dalil khusus untuk shalat witir, dan bukan batasan untuk shalat tarawih. Pembatasan ini logis mengingat dalam pelbagai transmisi riwayat, kuantitas maksimal shalat witir Nabi memang berjumlah sebelas rakaat.

Selanjutnya, aspek teknis (*kaifiyah*) pelaksanaan tarawih yang dijalankan melalui skema dua rakaat satu salam didasarkan pada tuntunan umum shalat malam (*sholatul lail*) yang berbunyi:

مَثَى مَثَى اللَّيْلِ صَلَاةٌ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ فَقَالَ اللَّيْلِ صَلَاةٌ عَنْ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ سَأَلَ رَجُلًا أَنَّ عُمَرَ ابْنِ عَنْ

“Dari Ibnu Umar, bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW tentang shalat malam. Maka Nabi SAW menjawab: Shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Terakhir, legitimasi pelaksanaan ibadah ini secara kolektif atau berjamaah diinstitusikan secara legal melalui pelacakan teks *Shahih al-Bukhari* yang merekam memoar Abdurrahman bin Abd al-Qari mengenai reformasi keagamaan yang diinisiasi oleh Khalifah Umar bin Khattab:

الرَّجُلُ يُصَلِّي مُتَفَرِّقُونَ أَوْ زَاعَ النَّاسُ فَإِذَا الْمَسْجِدِ إِلَى رَمَضَانَ فِي لَيْلَةَ الْخَطَّابِ بْنِ عُمَرَ مَعَ خَرَجْتُ قَالَ أَنَّهُ الْفَارِيَّ عَبْدِ بْنِ حَمَنِ الرَّ عَبْدِ عَنْ  
كَعْبِ بْنِ أَبِي عَلَى فَجَمَعَهُمْ عَزَمَ ثُمَّ أَمْتَلَّ لَكَانَ وَاحِدٍ قَارِيَّ عَلَى هَوْلَاءِ جَمَعْتُ لَوْ أَرَى إِيَّيَّ عُمَرَ فَقَالَ الرَّهْطُ بِصَلَاتِهِ وَيُقِصِّلُ الرَّجُلُ وَيُصَلِّي لِنَفْسِهِ  
هَذِهِ الْبِدْعَةُ نَعَمَتِ عُمَرَ قَالَ قَارِيَّهُمْ وَتِهِ ابْنَ يُصَلُّونَ وَالنَّاسُ أُخْرَى لَيْلَةَ مَعَهُ خَرَجْتُ ثُمَّ

“Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abd al-Qari bahwa ia berkata: Aku keluar bersama Umar bin Al-Khattab pada suatu malam di bulan Ramadhan menuju masjid. Di sana, kami mendapati orang-orang shalat secara terpisah-pisah... Lalu Sayyidina Umar berkata: 'Aku berpendapat andaikata mereka aku kumpulkan di bawah bimbingan satu imam, niscaya itu lebih utama.' Beliau lalu membulatkan tekad dan mengumpulkan mereka di bawah keimaman Ubay bin Ka'ab... Pada malam berikutnya, kami datang lagi dan melihat orang-orang shalat berjamaah di belakang imam mereka. Umar kemudian berkata: 'Sebaik-baik bid'ah adalah ini.'" (HR. Al-Bukhari).

Melalui konstruksi argumentasi yang sangat komprehensif ini, SMA Manbail Huda berhasil menanamkan karakter inklusif di mana siswa diajarkan untuk merawat nilai toleransi (*tasamuh*) dalam memandang diversitas kuantitas rakaat di luar sekolah. Namun secara internal, institusi secara konsisten menegakkan pola amaliyah 20 rakaat sebagai manifestasi dari prinsip keseimbangan (*tawazun*) teologis serta aktualisasi kedisiplinan ritual yang mapan.

## 2. Metode Aktualisasi dan Pembiasaan Nyata (Ubudiyah)

Aktivitas pengetahuan dalam pengajaran *Kitab Hujjah Ahlussunnah wal Jama'ah* di SMA Manbail Huda tidak berhenti pada tataran kognitif belaka. Agar nilai-nilai dogmatis tersebut terinternalisasi secara holistik ke dalam ranah afektif dan psikomotorik peserta didik, institusi menerapkan skema kombinasi yang integratif antara pendalaman teoritis, konstruksi keteladanan, serta pembiasaan praktis ritual harian (*ubudiyah*). Strategi aktualisasi tersebut diejawantahkan melalui beberapa saluran metodologis berikut:

- **Optimalisasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi:** Dalam mengeliminasi kejenuhan tekstual, pendidik muatan lokal ke-NU-an memanfaatkan perangkat multimedia visual (proyektor LCD) sebagai media transmisi dalil-dalil ziarah, talqin, dan tarawih. Pendekatan berbasis visualisasi ini diaplikasikan untuk menyiasati sekaligus mengimbangi pola pikir instan dan preferensi belajar generasi digital. Selain itu, ruang kelas dihidupkan melalui forum diskusi interaktif yang diproyeksikan untuk menstimulasi nalar kritis (*critical framing*) siswa dalam menapis, menelaah, serta mendekonstruksi pelbagai fenomena keagamaan yang bias di internet.
- **Metode Pembiasaan Rutin (*Habituation*):** Pembentukan karakter religius siswa diinstitusikan melalui serangkaian tindakan konkret yang repetitif. Secara periodik, siswa dilibatkan dalam aktivitas ziarah kubur kolektif ke makam para pendiri madrasah sebagai bentuk pelestarian tradisi spiritual. Pada level harian, pembacaan

tahlil bersama sebelum jam pembelajaran dimulai dijadikan sebagai instrumen bagi siswa untuk melatih kepemimpinan keagamaan secara bergantian. Selanjutnya, pada momentum bulan suci Ramadhan, kedisiplinan beribadah siswa ditempa melalui pembiasaan shalat tarawih 20 rakaat secara berjamaah yang dikawal ketat oleh pihak sekolah.

- **Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*):** Keberhasilan internalisasi nilai di sekolah formal formal ini ditopang oleh kehadiran pendidik sebagai figur percontohan langsung. Para guru terlibat aktif di garda depan dalam memimpin ritual ziarah, tahlil, maupun shalat tarawih. Demonstrasi perilaku keagamaan ini merefleksikan manifestasi Islam moderat (*wasathiyah*) yang sejuk, inklusif, dan penuh kedamaian, sehingga lebih mudah diimitasi oleh peserta didik.

### 3. Dampak, Faktor Pendukung, dan Penghambat

#### A. Dampak bagi Pembentukan Karakter Siswa

Kolaborasi antara kurikulum berbasis kitab klasik dan konsistensi pembiasaan amaliyah Aswaja An-Nahdliyah ini memberikan impresi yang signifikan terhadap transformasi watak peserta didik. Akumulasi pengetahuan dasar yang kokoh tersebut pada gilirannya menstimulasi lahirnya ketangguhan karakter (*durable skills*). Manifestasi konkret dari dampak ini terlihat dari tumbuhnya pribadi siswa yang menginternalisasikan nilai-nilai *akhlaqul karimah*, yang dicirikan oleh sikap takzim yang tinggi kepada guru serta kepekaan sosial yang responsif dalam kehidupan komunal.

Lebih jauh lagi, pemahaman teoritis mengenai doktrin *tasamuh* (toleransi) yang digali dari *Kitab Hujjah* berhasil bertransformasi menjadi sikap inklusif di dunia nyata. Komponen kognitif dan afektif yang matang ini terbukti efektif membangun imunitas ideologis siswa, sekaligus bertindak sebagai instrumen preventif guna menangkal penetrasi radikalisme serta gerakan puritanisme transnasional.

#### B. Faktor Pendukung

- **Ekosistem Lingkungan Bernuansa Aswaja:** Keberhasilan implementasi kurikulum muatan lokal ini didorong oleh adanya keseragaman paradigma teologis yang solid di antara jajaran pendidik, tenaga kependidikan, serta pengurus yayasan. Sinergitas internal yang minim konflik dogmatis ini menciptakan iklim sekolah yang kondusif, sehingga program-program keagamaan dapat berjalan secara linier dan terintegrasi.
- **Kondisi Sosio-Kultural Sekolah yang Protektif:** Letak geografis dan desain lingkungan SMA Manbail Huda yang terpadu membantu mereduksi potensi infiltrasi

pola hidup hedonistik dan gaya hidup instan dari luar. Proteksi lingkungan ini mempermudah sekolah dalam merawat konsistensi fokus belajar dan spiritualitas siswa.

#### D. KESIMPULAN

Pengajaran Kitab *Hujjatul Ahlussunnah wal Jama'ah* di SMA Manbail Huda memainkan peran vital sebagai pilar utama pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ke-NU-an. Dengan memfokuskan substansi pembelajaran pada dalil keabsahan ziarah kubur, talqin mayyit, dan tradisi shalat tarawih 20 rakaat, sekolah berhasil mencetak generasi muda yang berakar kuat secara spiritualitas akidah sekaligus inklusif di tengah pluralitas masyarakat modern. Untuk mengoptimalkan program ini, disarankan bagi SMA Manbail Huda agar terus mengembangkan materi ajar digital kreatif (seperti infografis amaliyah Aswaja, video ringkas, dan podcast) demi meniyasati kejenuhan dan kelelahan belajar siswa, sehingga warisan intelektual ulama salaf tetap eksis di era disrupsi.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M. S., Mispani, M., Setiawan, D., & Khodijah, K. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) Dalam Pembelajaran Ke-NU-An di MTS Darussalam Kademangan Blitar. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 45-58.
- Anwar, & Wahab. (2022). Desain Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal Jama'ah di Pondok Pesantren Darul Ulum. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 8(2), 107-118.
- Cacang, Nurdin, Abdillah, A., Asrofi, I., Sutrisna, R., Noviyanti, M., & Mumtahanah, S. F. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdiah dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Salafi Sunanul Huda Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(4), 268-278.
- Damayanti, U. R., & Mahbubi, M. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Asmaul Husna dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 1(2), 66-79.
- Dwinata, A., Rachmadyanti, P., Siswanto, M. B. E., Raharja, H. F., Nuruddin, M., & Kibtiyah, A. (2025). Implementasi Program ASWAJA (Ahlusunnah Wal Jama'ah) dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Simki Pedagogia*, 8(1), 9-19.

- Hanafiah, Rahman, M. A., Bahri, S., & Hayaturrohman. (2024). Internalisasi Nilai Ahlu Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah dalam Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(5), 2337-2350.
- Herman, R., & Andrianto. (2022). *Akhlaqul Karimah: Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Perspektif Ahlussunnah Wal-Jamaah dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMK Diponegoro, Depok, Sleman, Yogyakarta*. SAMODRA ILMU: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 66-79.
- Kasanah, S. U., Ansori, M. S., Nur Safaat, A. W., Ashari, M. F., & Amukti, C. F. (2024). Internalisasi Konsep Ahlussunnah Wal Jam'ah An-Nahdliyah Dalam Penelitian Dosen. *Sinda: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 4(2), 207-213.
- Ma'shum, A. (2022). *Hujjah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah & Islam Menolak Pandangan Wahabi* (Versi Terjemahan V2 oleh Arju Rahmah, Ed. M. Sibawaihi). Pustaka Pribadi Sibaweih.
- Muttakin, A. (2024). Penanaman Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah pada Siswa MA Roudhotul Mujawwidin dalam Pembelajaran PAI. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 175-188.
- Putri M, N. P., Hosna, R., & Idawati, K. (2025). Aktualisasi Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah dalam Membentuk Akhlaqul Karimah. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 7(6), 1535-1552.
- Yugo, T. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Aswaja Nahdlatul Ulama di Era Disrupsi: Antara Tantangan dan Inovasi. *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 3(1), 510-536.